

Habitus, Arena, dan Modal dalam Feminist Mobile Dating App Bumble: Analisis dengan Perspektif Pierre Bourdieu dan Implikasinya terhadap Pendidikan Kewarganegaraan

Patricia Robin^{1*}, Cindy Marchella²

¹²Universitas Bunda Mulia, Indonesia

Abstrak-- Penelitian ini mengkaji peran habitus, arena, dan modal dalam interaksi pengguna aplikasi kencan Bumble melalui perspektif Pierre Bourdieu. Habitus adalah disposisi internal yang dibentuk oleh latar belakang sosial dan pengalaman hidup. Arena adalah ruang sosial tempat interaksi terjadi, sementara modal mencakup sumber daya sosial, kultural, ekonomi, dan simbolik. Menggunakan metode kualitatif dengan paradigma kritis, penelitian ini mengeksplorasi pengalaman pengguna Bumble, terutama dalam konteks feminisme dan teknologi, dengan data dari wawancara mendalam dan analisis konten profil serta percakapan dalam aplikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengguna memanfaatkan modal sosial dan kultural untuk berinteraksi dalam arena Bumble. Modal sosial, seperti jaringan pertemanan, membantu pengguna membangun profil menarik dan meningkatkan interaksi. Modal kultural, seperti pengetahuan dan keterampilan, berperan penting dalam cara pengguna berkomunikasi dan menyajikan diri. Interaksi dalam Bumble dipengaruhi oleh habitus masing-masing pengguna, mencerminkan preferensi, strategi, dan gaya komunikasi yang dipengaruhi oleh latar belakang sosial dan pengalaman teknologi sebelumnya. Penelitian ini memberikan wawasan penting tentang dinamika sosial dalam teknologi kencan dan implikasinya terhadap pendidikan kewarganegaraan, terutama dalam menekankan nilai-nilai kesetaraan gender dan kebebasan individu, membantu membentuk masyarakat yang lebih inklusif dan setara.

Kata kunci:

Arena,
Bumble,
Habitus,
Modal,
Stereotipe Gender.

Histori:

Dikirim: 7 Juli 2024
Direvisi: 31 Juli 2024
Diterima: 2 Agustus 2024
Online: 7 Agustus 2024

©2024 JCV



Author(s) agree that this article remains permanently open access under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

Identitas Artikel:

Robin, Patricia., Marchella, Cindy. (2023). Habitus, Arena, dan Modal dalam Feminist Mobile Dating App Bumble: Analisis dengan Perspektif Pierre Bourdieu dan Implikasinya terhadap Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Citizenship Virtues*, 4(2), 750-759.

PENDAHULUAN

Pemahaman mengenai pendekatan dalam hubungan di Indonesia masih sering dianggap tabu. Isu gender tetap menjadi perdebatan di masyarakat hingga saat ini. Perempuan seringkali tidak dapat menikmati kehidupan yang bebas dan sering

^{1*}Corresponding author.

E-mail: patriciarobin23@gmail.com

dikekang untuk mengikuti aturan yang ada di masyarakat (Surahman et al., 2022). Banyak yang menganggap laki-laki seharusnya memegang kendali dalam suatu hubungan. Stereotipe gender menunjukkan bahwa perempuan yang mengambil inisiatif dalam hubungan sering dihadapkan pada stigma negatif.

Hal ini juga didukung oleh banyaknya karya yang dipublikasikan di media. Dalam karya tentang cinta yang menggunakan sudut pandang perempuan, kisah yang disampaikan sering kali berkisar pada penantian, cinta yang terpendam, dan ketidakberanian dalam menyampaikan pengakuan. Sebaliknya, sudut pandang laki-laki sering bercerita tentang kepemilikan terhadap perempuan dan keberanian dalam mengungkapkan isi hati. Wacana tentang kesetaraan gender di media dipengaruhi oleh realitas kasus-kasus kesetaraan gender, dan sebaliknya, kasus kesetaraan gender dalam realitas juga dipengaruhi oleh wacana di media (Saputri & Christina, 2022).

Kehadiran teknologi digital diharapkan dapat menjadi pembebas yang inheren bagi kaum perempuan (Wajman dalam Haryadi & Simangunsong, 2022). Teknologi dikatakan dapat mendukung gerakan feminis jika dirancang untuk membuat hidup perempuan lebih mudah atau memfasilitasi kehidupan perempuan terhadap konsekuensi yang tidak diinginkan. Lebih lanjut, Johnson (dalam Chan, 2018), mengemukakan bahwa teknologi feminis dapat mengambil salah satu dari empat bentuk berikut: teknologi yang meningkatkan kondisi perempuan, berkontribusi pada kesetaraan gender, mendukung perempuan, atau memunculkan hubungan gender yang lebih adil dibandingkan teknologi sebelumnya.

Teknofeminisme adalah pendekatan dalam feminisme yang membahas interseksi antara teknologi dan isu-isu gender. Gerakan ini mencoba menggabungkan analisis feminis dengan pemahaman tentang bagaimana teknologi mempengaruhi dan membentuk pengalaman perempuan dalam masyarakat. Dengan berkembangnya teknologi, muncul berbagai media sosial, salah satunya adalah aplikasi kencan online Bumble. Bumble membawa perubahan pada pola komunikasi dengan fitur yang dianggap feminis, yaitu wanita merupakan pihak pertama yang harus memulai obrolan saat match. Pria yang sudah match tidak bisa memulai obrolan dan harus menunggu. Jika dalam waktu 24 jam tidak ada percakapan yang dimulai oleh wanita, maka match tersebut akan hangus.

Pada era digital, aplikasi kencan seperti Bumble telah menjadi fenomena sosial yang menarik untuk diteliti. Seseorang yang terlalu sering diberi informasi tentang suatu paham tertentu, tidak menutup kemungkinan akan terbawa dan mengingkari eksistensi gagasan lain (Robin, 2020). Bumble, yang menonjolkan pemberdayaan perempuan dengan memberikan kontrol lebih kepada pengguna perempuan dalam memulai percakapan, menjadi studi kasus yang relevan untuk memahami dinamika sosial melalui perspektif Pierre Bourdieu. Teori Bourdieu tentang habitus, arena, dan modal memberikan kerangka analisis yang kuat untuk meneliti bagaimana interaksi di Bumble terjadi dan bagaimana modal sosial dan kultural digunakan oleh pengguna.

Penelitian ini bertujuan mengkaji bagaimana pengguna Bumble, khususnya perempuan, memanfaatkan modal mereka dalam interaksi di aplikasi ini dan bagaimana hal ini mencerminkan habitus mereka. Selain itu, penelitian ini juga membahas implikasinya terhadap pendidikan kewarganegaraan dan nilai-nilai Pancasila, khususnya dalam konteks kesetaraan gender dan kebebasan individu. Dalam pendidikan kewarganegaraan, pemahaman dan penerapan nilai-nilai

Pancasila seperti kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan Indonesia, dan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia sangat penting (Wardani et al., 2019). Mengajarkan kesetaraan gender melalui contoh nyata seperti penggunaan Bumble dapat membantu siswa memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan kewarganegaraan dapat berfungsi sebagai alat untuk mendorong perubahan sosial yang positif menuju kesetaraan gender.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode deskriptif membantu peneliti menggambarkan fenomena secara mendalam dari sudut pandang partisipan maupun subjek yang diteliti. Melalui metode ini, peneliti dapat memperoleh informasi mengenai bagaimana teknologi, khususnya media sosial, dapat menciptakan perubahan sosial di masyarakat. Penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan yang didapatkan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Raco, 2010). Dalam penelitian ini, data deskriptif akan disajikan dalam bentuk laporan dan uraian yang komprehensif.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh melalui jurnal, buku, literatur, data publikasi, serta observasi tidak langsung melalui media cetak dan media elektronik. Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma kritis. Paradigma ini berfokus pada analisis struktur kekuasaan dan dominasi dalam masyarakat serta berusaha mengidentifikasi dan mengatasi ketidakadilan sosial (Azwar, 2022). Paradigma kritis dalam penelitian ini bertujuan untuk mencapai kondisi emansipatoris, di mana peneliti tidak hanya menggambarkan fenomena sosial, tetapi juga berusaha mengungkap dan menantang ketidaksetaraan dan ketidakadilan yang ada. Salah satu fokus utama paradigma kritis adalah isu gender, yang tetap relevan hingga saat ini dan masih banyak ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menggunakan paradigma kritis, penelitian ini berupaya untuk mengungkap bagaimana media sosial dapat memperkuat atau mengubah dinamika gender dalam masyarakat, serta mencari solusi untuk mengatasi ketidakadilan gender yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Membicarakan mengenai hubungan masih menjadi agenda yang disembunyikan di Indonesia. Hal ini disebabkan topik mengenai gender seakan tabu, karena masih jauh dari kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Sosok perempuan masih menjadi pihak yang hanya layak menunggu dan dianggap tidak layak untuk proaktif; dimana posisinya di bawah laki-laki yang (seakan) selalu menjadi agen proaktif dalam setiap elemen hidup. Hal ini juga berujung pada stigma negatif bagi perempuan yang “maju duluan” dalam sebuah hubungan. Bukan hanya membicarakan hubungan, bahkan sebuah karya sastra juga selalu menyudutkan perempuan sebagai sosok yang menanti dan memiliki cinta terpendam karena tidak berani untuk menyatakan isi hati. Berbeda dengan laki-laki yang selalu digambarkan sebagai sosok jantan yang wajar bila menolak perempuan dengan

alasan sepele. Wacana ini tidak lebih dari gambaran masyarakat Indonesia yang selalu tersangkut masalah kesetaraan gender. Sebaliknya, kasus kesetaraan gender pada realitas juga muncul karena dipengaruhi oleh wacana di dalam media (Saputri & Christina, 2022).

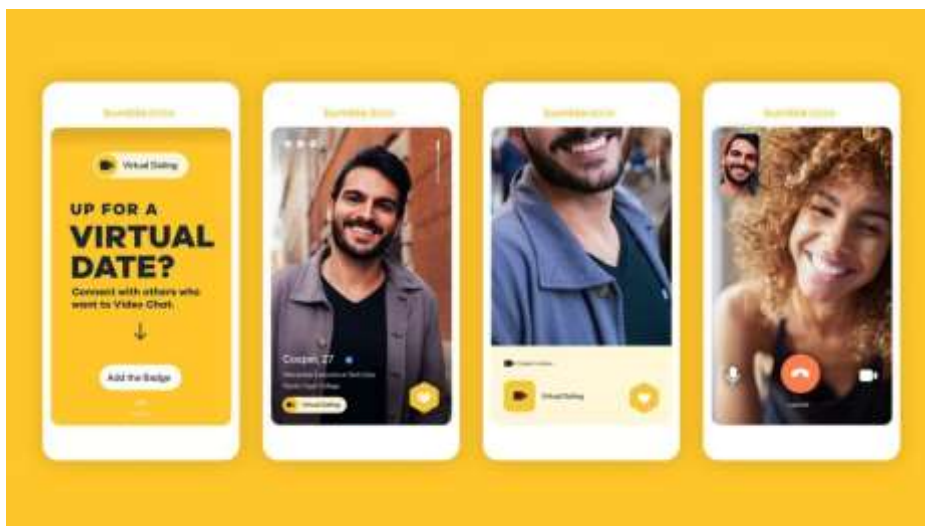
Stereotipe gender dalam hubungan di Indonesia, menciptakan stigma negatif terhadap perempuan yang mengambil inisiatif dalam hubungan. Dengan banyaknya karya media yang menggambarkan perempuan sebagai pihak yang pasif. Hal ini tercermin dalam pola komunikasi yang sering terjadi di masyarakat, bahkan dalam aplikasi kencan *online* seperti Tinder, di mana perempuan cenderung menunggu untuk disapa daripada menyapa terlebih dahulu (Nurfazila dalam Manasikana & Noviani, 2021). Hal ini turut dibuktikan oleh sebuah survei yang dilakukan oleh Oxford Internet Institute (OII) pada 150.000 pengguna situs kencan online eHarmony yang menyimpulkan bahwa kencan online ikut mengganggu inisiasi yang didominasi oleh laki-laki. Studi menunjukkan bahwa pengguna laki-laki 30% lebih mungkin melakukan first move dalam menyapa pengguna lainnya. Respon negatif justru didapatkan oleh para perempuan jika melakukan hal ini dengan tingkat respon yang turun sebanyak 15% (Graham & Dutton, 2019). Adanya ketakutan atas stigma negatif yang akan mereka terima membuat para perempuan cenderung pasif dan menahan diri untuk membuat pergerakan.

Hadirnya teknologi digital diharapkan dapat menjadi pembebas yang inheren bagi kaum Perempuan (Haryadi & Simangunsong, 2022). Teknologi dikatakan dapat mendukung gerakan feminis jika dirancang untuk membuat hidup perempuan lebih mudah atau memfasilitasi kehidupan perempuan terhadap konsekuensi yang tidak diinginkan. Salah satu contoh perkembangan teknologi yang membawa perubahan adalah aplikasi kencan *online* Bumble yang memperkenalkan fitur di mana perempuan harus memulai obrolan pertama setelah *match*, menciptakan ruang yang potensial untuk membebaskan otonomi perempuan dalam menjalin hubungan.



Gambar 1. Tampilan Aplikasi Tinder (Tinder, n.d.)

Dalam aplikasi kencan online Tinder, para pria memiliki hak untuk memilih terlebih dahulu para wanita yang ingin dikencaninya.



Gambar 2. Tampilan Aplikasi Bumble (Bumble, n.d.)

Sedangkan, dalam aplikasi kencan online Bumble, para wanita yang memiliki hak untuk memilih terlebih dahulu para pria yang ingin dikencaninya.

Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan aplikasi kencan Bumble telah membawa perubahan signifikan dalam dinamika hubungan gender di Indonesia. Data yang dikumpulkan mengungkapkan beberapa temuan penting: (1) Keberanian dan Kepercayaan Diri Perempuan; Sebelum menggunakan Bumble, banyak perempuan merasa terbebani oleh stigma negatif yang melekat pada perempuan yang mengambil inisiatif dalam hubungan. Norma-norma tradisional sering kali menempatkan perempuan dalam posisi pasif, mengharapkan mereka menunggu laki-laki untuk memulai percakapan. Hal ini menyebabkan banyak perempuan merasa ragu dan takut untuk memulai interaksi karena khawatir akan persepsi buruk dari masyarakat. Namun, setelah menggunakan aplikasi Bumble, perempuan merasa lebih berani dan percaya diri untuk memulai percakapan dengan laki-laki. Aturan Bumble yang memungkinkan perempuan memulai percakapan terlebih dahulu memberikan mereka kontrol lebih besar dalam interaksi, sehingga mereka merasa lebih diberdayakan dan bebas untuk mengambil langkah pertama. Data menunjukkan peningkatan signifikan dalam jumlah perempuan yang merasa nyaman dan percaya diri dalam menginisiasi percakapan.

(2) Ruang Aman untuk Ekspresi Diri; Bumble memberikan ruang yang aman bagi perempuan untuk mengekspresikan diri mereka tanpa rasa takut akan persepsi negatif. Dalam lingkungan Bumble, perempuan dapat memulai percakapan tanpa takut dihakimi atau dilabeli negatif oleh masyarakat. Ini menciptakan lingkungan yang mendukung di mana perempuan dapat menjadi diri mereka sendiri dan mengambil inisiatif dalam interaksi sosial. (3) Kebebasan dalam Menentukan Pilihan; Aplikasi ini membantu perempuan dalam menentukan pilihan mereka secara lebih bebas dan tidak terbebani oleh norma-norma tradisional yang kaku. Bumble memungkinkan perempuan untuk memilih dengan siapa mereka ingin berinteraksi dan kapan mereka ingin memulai percakapan, memberikan mereka kontrol penuh dalam proses seleksi pasangan. Data menunjukkan bahwa perempuan merasa lebih berdaya dalam menentukan pilihan mereka dan lebih mampu untuk mengontrol dinamika hubungan mereka.

(4) Dampak terhadap Persepsi Gender; Penelitian ini juga menemukan bahwa penggunaan Bumble telah mengubah persepsi gender di kalangan perempuan pengguna aplikasi. Mereka mulai melihat diri mereka sebagai individu yang memiliki hak dan kemampuan untuk memulai hubungan, yang sebelumnya mungkin tidak mereka sadari atau merasa mampu untuk dilakukan. Ini menciptakan perubahan dalam cara perempuan melihat diri mereka dan peran mereka dalam hubungan. (5) Pengaruh Media dan Budaya; Temuan menunjukkan bahwa pengaruh media asing yang mempromosikan kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan juga berkontribusi pada perubahan habitus perempuan pengguna Bumble. Film, acara televisi, dan media sosial dari luar negeri yang menampilkan perempuan sebagai pengambil inisiatif berperan penting dalam membentuk pandangan dan perilaku pengguna aplikasi ini. Pengguna Bumble yang terpapar oleh media asing tersebut lebih cenderung merasa nyaman dan didukung dalam mengambil langkah pertama dalam hubungan. (6) Interaksi Sosial yang Lebih Inklusif; Bumble menciptakan platform di mana interaksi sosial lebih inklusif dan setara. Perempuan tidak lagi merasa harus menunggu laki-laki untuk memulai percakapan, sehingga hubungan menjadi lebih seimbang dan tidak didominasi oleh satu gender. Data menunjukkan bahwa ini meningkatkan kualitas interaksi dan hubungan yang terbentuk melalui aplikasi tersebut.

Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan Bumble memiliki dampak positif dalam mengubah dinamika hubungan gender di Indonesia, memberikan perempuan lebih banyak kontrol, kebebasan, dan rasa percaya diri dalam interaksi sosial mereka.

Pembahasan

Penelitian ini mengangkat permasalahan mengenai bagaimana teknologi dapat mempengaruhi dan merubah norma-norma gender dalam interaksi sosial dan hubungan. Dengan menggunakan paradigma kritis untuk menyoroti dan mengkaji secara kritis struktur kekuasaan dan norma-norma sosial yang terinternalisasi dalam masyarakat terkait gender dan peran-peran dalam hubungan. Paradigma kritis dalam konteks ini mencoba untuk melihat lebih dalam dari apa yang terlihat di permukaan, mempertanyakan kenapa stereotipe gender masih begitu kuat dan bagaimana hal itu mempengaruhi interaksi sosial, khususnya dalam konteks teknologi dan aplikasi kencan online.

Secara spesifik, konsep yang digunakan adalah adalah teknofeminisme. suatu pendekatan atau perspektif dalam dunia feminisme yang membahas interseksi antara teknologi dan isu-isu gender. Gerakan ini mencoba untuk menggabungkan analisis feminis dengan pemahaman tentang bagaimana teknologi mempengaruhi dan membentuk pengalaman perempuan dalam masyarakat. Dengan berkembangnya teknologi, membuat munculnya berbagai media sosial. Teknologi dikatakan dapat mendukung gerakan feminis jika dirancang untuk membuat hidup perempuan lebih mudah atau memfasilitasi kehidupan perempuan terhadap konsekuensi yang tidak diinginkan. Lebih lanjut, Johnson (dalam Chan, 2018), mengemukakan bahwa teknologi feminis dapat mengambil salah satu dari empat bentuk berikut: teknologi yang meningkatkan kondisi perempuan, berkontribusi pada kesetaraan gender, mendukung perempuan, atau memunculkan hubungan gender yang lebih adil daripada yang terkait dengan teknologi sebelumnya.

Pandangan terhadap Bumble sebagai lanskap teknologi baru dalam *mobile dating app* sangatlah luas dan kompleks. Bumble bukan sekadar *platform* untuk mencari pasangan atau hubungan, tetapi juga merupakan refleksi dari perubahan budaya dan norma-norma gender dalam masyarakat modern. Dalam konteks ini, penting untuk memahami bagaimana Bumble mengubah paradigma komunikasi antar gender dan bagaimana hal ini tercermin dalam teori-teori sosial seperti yang diajarkan oleh Pierre Bourdieu.

Perubahan ini sejalan dengan konsep habitus dalam teori Bourdieu. Habitus adalah pola perilaku yang ditanamkan secara tidak sadar melalui sosialisasi, yang kemudian membentuk cara individu berpikir, merasa, dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Habitus adalah kebiasaan yang dihasilkan oleh masyarakat itu sendiri. Sebelum adanya aplikasi seperti Bumble, habitus perempuan dalam konteks *dating* mungkin lebih pasif, bergantung pada laki-laki untuk mengambil langkah pertama dan mengikuti norma-norma sosial yang mengharuskan mereka untuk menunggu. Dengan munculnya Bumble, terjadi pergeseran habitus di antara pengguna wanita. Mereka tidak lagi terbatas pada peran pasif dalam memulai percakapan atau menunggu laki-laki untuk mengambil langkah pertama. Hal ini mencerminkan adanya perubahan dalam modal budaya yang dimiliki individu, di mana konsep kebebasan dan kesetaraan gender semakin ditekankan dan didorong.

Selain itu, konsep arena atau *field* dalam teori Bourdieu juga relevan dalam konteks Bumble. Konsep ranah atau arena adalah tempat di mana agen saling bersaing untuk memperoleh sumber daya dan kekuatan simbolis. Persaingan ini bertujuan untuk memperoleh lebih banyak sumber daya, yang menghasilkan perbedaan antara agen. Perbedaan ini menciptakan struktur hierarki sosial yang diberi legitimasi alamiah. Di dalam ranah, agen bersaing untuk mendapatkan sumber daya materi dan simbolik guna mempertahankan status sosial mereka. Kekuasaan simbolik yang diperoleh dari perbedaan ini digunakan untuk mencapai keberhasilan lebih lanjut, mencerminkan dinamika kekuasaan dan pertarungan simbolik dalam memperoleh dan mempertahankan kapital. Aplikasi ini menciptakan lingkungan yang mendukung perubahan habitus tersebut. Di dalam Bumble, aturan yang mengharuskan wanita untuk menginisiasi percakapan memberikan kesempatan bagi mereka untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pendekatan dan seleksi pasangan. Dengan demikian, arena *online dating* Bumble menjadi tempat di mana perubahan habitus dan modal budaya dapat terjadi secara lebih terbuka dan eksplisit.

Habitus berkaitan dengan modal sebab sebagian habitus berperan sebagai pengganda modal secara khusus modal simbolik. Modal dalam pengertian Bourdieu sangatlah luas karena mencakup: modal ekonomi, modal budaya, dan modal simbolik digunakan untuk merebut dan mempertahankan perbedaan dan dominasi. Modal harus ada dalam setiap ranah, agar ranah mempunyai arti. Legitimasi aktor dalam tindakan sosial dipengaruhi oleh modal yang dimiliki. Modal dapat dipertukarkan antara modal yang satu dengan modal yang lainnya, modal juga dapat diakumulasi antara modal yang satu dengan yang lain. Akumulasi modal merupakan hal yang sangat penting di dalam ranah.

Dalam kaitannya dengan modal, Modal yang dimiliki para wanita pengguna Bumble ini yaitu modal budaya dan modal sosial. Dimana modal budaya tersebut adalah budaya dari luar negeri yang kerap ditampilkan dalam tayangan-tayang media seperti film Hollywood hingga K-drama, maupun media sosial. Beberapa

judul film yang mengangkat “perempuan pengambil peran” antara lain, *The Notebook*, *Itaewon Class*, *Mr. Queen*, dan lain-lain. Dengan adanya tayangan media yang menyebarluaskan budaya luar negeri tersebut memberikan pandangan yang lebih luas mengenai arti kesetaraan gender. Sehingga adanya perkembangan media yang menampilkan budaya lain dapat menjadi modal budaya dalam praktik sosial perempuan dalam menyuarkan haknya melalui aplikasi Bumble ini.

Selain modal budaya, terdapat modal sosial, yaitu individu yang merupakan makhluk sosial pasti memiliki hasrat untuk memilih dan memiliki relasi terhadap lawan jenis baik untuk teman maupun pasangan, dan sebagainya. Selain itu modal sosial ini juga didukung dengan adanya rasa ingin tahu akibat adanya faktor penggunaan media sosial.

Dari sudut pandang feminis, Bumble juga dipandang sebagai alat untuk pemberdayaan perempuan dalam ranah *dating* dan hubungan. Dengan memberikan kontrol atas proses komunikasi dan memungkinkan para pengguna wanita untuk mengambil inisiatif, Bumble menghadirkan model yang lebih inklusif dan progresif dalam interaksi antar gender. Ini bukan hanya tentang mencari pasangan romantis, tetapi juga tentang memberdayakan wanita untuk mengekspresikan diri dan mengambil langkah-langkah aktif dalam mencapai kebahagiaan dan hubungan yang mereka inginkan.

Tidak dapat dipungkiri bahwa terdapat juga kritik terhadap model yang diperkenalkan oleh Bumble. Sebagian orang berpendapat bahwa pendekatan “*women make the first move*” dapat membingungkan dinamika tradisional dalam hubungan dan dapat menghasilkan ketidakpastian atau ketegangan dalam interaksi antar gender. Selain itu, ada juga kekhawatiran bahwa model ini dapat memperkuat polarisasi gender dengan menguatkan stereotipe bahwa wanita harus aktif dan pria harus pasif dalam proses pendekatan.

Dalam konteks lebih luas, fenomena seperti Bumble juga menimbulkan pertanyaan tentang bagaimana teknologi memengaruhi dinamika sosial dan budaya secara keseluruhan. Apakah perubahan-perubahan ini hanya menciptakan variasi baru dalam cara kita berinteraksi dan berhubungan, atau apakah mereka juga mengguncang struktur sosial yang lebih besar, seperti konsep-konsep tentang identitas gender, norma-norma komunikasi, dan pembagian kekuasaan dalam hubungan? Pertanyaan-pertanyaan ini menyoroti kompleksitas dari perubahan-perubahan sosial yang didorong oleh teknologi seperti Bumble. Di satu sisi, ada potensi untuk perubahan positif dalam hal pemberdayaan individu dan pemecahan stereotipe gender. Namun, di sisi lain, ada juga risiko bahwa teknologi ini dapat memperkuat atau bahkan menciptakan dinamika-dinamika baru yang dapat menimbulkan masalah baru dalam hubungan dan interaksi sosial.

Dengan demikian, memahami dampak dan implikasi dari platform-platform seperti Bumble, tidak hanya melibatkan analisis dari perspektif individu atau mikro, tetapi juga membutuhkan pemahaman yang lebih luas tentang dinamika sosial, budaya, dan politik yang terlibat. Ini mencakup pertimbangan tentang bagaimana teknologi mempengaruhi identitas individu, hubungan sosial, dan konstruksi sosial tentang gender dan seksualitas. Dalam konteks yang lebih besar, hal ini juga menuntut refleksi tentang nilai-nilai dan tujuan yang ingin kita capai dalam mengadopsi dan menggunakan teknologi dalam kehidupan sehari-hari kita.

Temuan ini memiliki implikasi penting terhadap pendidikan kewarganegaraan. Penggunaan teknologi seperti Bumble menunjukkan bagaimana teknologi dapat

digunakan untuk mempromosikan nilai-nilai kesetaraan gender dan kebebasan individu. Pendidikan kewarganegaraan dapat memanfaatkan contoh ini untuk mengajarkan pentingnya kesetaraan gender dan memberdayakan individu untuk mengambil inisiatif dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam konteks pendidikan kewarganegaraan, Bumble dapat dijadikan contoh nyata bagaimana teknologi dapat mendukung nilai-nilai inklusif dan setara. Penggunaan aplikasi ini dapat diintegrasikan dalam kurikulum untuk mengajarkan siswa tentang pentingnya kesetaraan gender dan bagaimana mereka dapat berperan aktif dalam mempromosikan nilai-nilai tersebut dalam Masyarakat.

KESIMPULAN

Kesimpulannya, jika dilihat dari perspektif Bourdieu, fenomena Bumble menunjukkan perubahan signifikan dalam habitus perempuan. Sebelumnya, perempuan cenderung menunggu laki-laki untuk memulai percakapan atau enggan memulai chat karena takut akan persepsi buruk yang disebabkan oleh stigma negatif dan stereotipe gender. Dengan munculnya aplikasi kencan Bumble, terbentuk habitus baru di mana perempuan dapat memulai percakapan terlebih dahulu dan memiliki kebebasan untuk memilih laki-laki yang mereka inginkan. Arena (field) yang mendukung terjadinya perubahan habitus ini adalah aplikasi Bumble itu sendiri. Modal yang dimiliki perempuan untuk melangkah mencakup modal budaya, yang dipengaruhi oleh budaya luar negeri yang mendukung kebebasan gender dalam melakukan pendekatan, sering ditampilkan dalam media seperti film, serta modal sosial yang mencakup motivasi individu untuk mendapatkan relasi dengan orang lain.

Habitus, arena, dan modal memainkan peran penting dalam interaksi pengguna di aplikasi Bumble. Pengguna memanfaatkan modal sosial dan kultural mereka untuk berinteraksi dan beradaptasi dalam arena teknologi ini. Implikasi dari temuan ini terhadap pendidikan kewarganegaraan sangat penting, karena menunjukkan bagaimana teknologi dapat digunakan untuk mempromosikan nilai-nilai kesetaraan gender dan kebebasan individu.

Saran untuk penelitian selanjutnya adalah mengeksplorasi bagaimana aplikasi kencan lainnya juga mempengaruhi interaksi sosial dan bagaimana teknologi dapat digunakan untuk mendukung pendidikan kewarganegaraan yang lebih inklusif. Selain itu, perlu adanya penelitian lebih lanjut tentang bagaimana nilai-nilai Pancasila dapat diintegrasikan dalam penggunaan teknologi dalam kehidupan sehari-hari.

REFERENSI

- Azwar, A. (2022). Perubahan Paradigma Penelitian Ilmu Komunikasi (Dari Paradigma Klasik Marxisme - Hegelian Menuju Paradigma Kritis Mazhab Frankfurt). *Ekspresi Dan Persepsi : Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(2), 237–246. <https://doi.org/10.33822/jep.v5i2.4493>

Bumble. (n.d.). <https://bumble.com/>

Chan, L. S. (2018). Liberating or Disciplining? A Technofeminist Analysis of the use of Dating Apps Among Women in Urban China. *Communication, Culture and Critique*, 11(2), 298–314. <https://doi.org/10.1093/ccc/tcy004>

Graham, M., & Dutton, W. H. (2019). *Society and the Internet: How Networks of Information and Communication are Changing Our Lives* (Second). Oxford University Press.

Haryadi, R., & Simangunsong, B. A. (2022). Fenomena Pengalaman Perempuan dalam Menggunakan Feminist Mobile Dating App Bumble. *Jurnal Komunikatif*, 11(1), 76–89. <https://doi.org/10.33508/jk.v11i1.3589>

Manasikana, R. A., & Noviani, R. (2021). Peran Media Massa dan Teknologi dalam Transformasi Keintiman di Indonesia. *Calathu: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(1), 7–19. <https://doi.org/10.37715/calathu.v3i1.1895>

Raco, J. . (2010). *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*. PT Gramedia Widiasarana Indonesia.

Robin, P. (2020). Praktik Media Sosial Perangi Media Konvensional (Tinjauan Komunikasi Politik Pilpres Indonesia 2019). *Public Corner*, 15(1), 1–17. <https://doi.org/10.24929/fisip.v15i1.1037>

Saputri, V., & Christina. (2022). Analisis wacana kritis kesetaraan gender pada akun Instagram women march Indonesia 2018. *Jurnal SEMIOTIKA*, 16(2), 158–177. http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/equilibrium/article/view/1268/1127%0Ahttp://publicacoes.cardiol.br/portal/ijcs/portugues/2018/v3103/pdf/3103009.pdf%0Ahttp://www.scielo.org.co/scielo.php?script=sci_arttext&pid=S0121-75772018000200067&lng=en&tlng=

Surahman, S., Senaharjanta, I. L., & Fendisa, S. (2022). Representasi Pergolakan Batin Perempuan dalam Film Little Women (Analisis Wacana Kritis Sara Mills). *Sense: Journal of Film and Television Studies*, 5(1), 55–70. <https://doi.org/10.24821/sense.v5i1.7002>

Tinder. (n.d.). <https://tinder.com/>

Wardani, I. U., Ridwan, F., Iqlima, Z., Saryono, S., Tamrin, T., Annisa, N. M. A., Nuh, D., & Susi, K. (2019). *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Literasi Nusantara*. https://repository-penerbitlitnus.co.id/id/eprint/73/1/BukuAjarPENDIDIKANPANCASILADANKEWARGANEGARAAN.pdf?view_op=view_citation&hl=id&user=7oFh9DEAAAAJ&authuser=1&citation_for_view=7oFh9DEAAAAJ:YsMSGLbci4C